

BAB III
PENDEKATAN KONSEP
PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

3.1 PERENCANAAN.

3.1.1 Penentuan Lokasi dan Site

Kondisi bangunan yang ada diwilayah perencanaan yang memiliki beragam bentuk arsitektur, fungsi, kondisi fisik dan perletakan yang tidak teratur. Untuk menilai bangunan yang ada, sesuai atau tidak dengan perencanaan kawasan, diambil dengan penilaian dengan kriteria pokok, yakni:

1. Pelestarian bangunan ditinjau dari segi histories dan nilai arsitektur.
2. Peruntukan/fungsi bangunan.
3. Kondisi bangunan.
4. Ketinggian bangunan.

Dari kriteria tersebut, ada tiga kemungkinan tindakan penanganan bangunan yang dapat diambil:

- a. Bangunan tersebut dipertahankan keberadaanya.
- b. Bangunan tersebut perlu di renovasi.
- c. Bangunan tersebut dibongkar dan diganti bangunan baru

Dengan menggunakan tabel nilai masing-masing blok peruntukan dapat disimpulkan bahwa:

- a. Untuk nilai dibawah 10, bangunan pada blok tersebut harus dibongkar dan diganti dengan bangunan baru, fungsi menyesuaikan rencana perencanaan.
- b. Untuk nilai diatas 10, dapat dilakukan 2 kemungkinan, yaitu bangunan tetap dengan fungsi tetap atau bangunan tersebut harus dilakukan renovasi/ restorasi seperlunya dan dimungkinkan perubahan fungsi. (lihat tabel penilaian bangunan).

Hasil penilaian yang dilakukan pada setiap bangunan pada blok kawasan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

- a. Bangunan tetap dengan fungsi tetap, meliputi bangunan pada blok H,I,J,K,L,O,Q,R,V2,G,Z,1,2,3.
- b. Bangunan yang harus direnovasi/ restorasi seperlunya dan dimungkinkan untuk perubahan fungsi, meliputi bangunan pada blok A,B,C,M,N,P,W,X,Y.
- c. Bangunan yang harus dibongkar dan diganti dengan bangunan baru dengan fungsi menyesuaikan dengan peruntukan perencanaan, meliputi D,E,F,K,S,T,U,V1.





Gambar 3.1 : Perlakuan Blok Bangunan di Kawasan Kota Lama.
 Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

Tabel 3.1 : Pembobotan Bangunan Sejarah di Kawasan Kota Lama.

GROUPOK / BLOK DILIRAI	LUAS CILAS	KONSERVASI			HILAI PERJANGKAI			HILAI RAS			DANGUNY			DANGUNY			DANGUNY			JUALAN / NILAI		
		1	2	3	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI	REKONSTRUKSI				
A	0,4356																					
B	1,0361																					
C	1,1210																					
D	0,9560																					
E	0,9406																					
F	1,0500																					
G	1,4911																					
H	1,4110																					
I	0,9211																					
J	1,3152																					
K	0,3000																					
L	0,1400																					
M	0,0442																					
N	0,2540																					
O	0,2112																					
P	2,4279																					
Q	1,1146																					
R	1,0371																					
S	1,9373																					
T	2,4707																					
U	1,3759																					
V1	0,9200																					
V2	1,0910																					
W	3,0114																					
X	1,4500																					
Y	0,3504																					
Z	0,2126																					
1	0,5403																					
2	0,4225																					
3	1,1099																					
JUMLAH	9,3192																					

Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

3.1.2 Kriteria Peruntukan Site

Sesuai dengan tujuan khusus yakni pengembangan wilayah Museum Sejarah Arsitektur, maka lokasi site harus mendukung tujuan tersebut. Adapun kriteria dalam penentuan site ini adalah:

1. Kondisi lahan yang baik dari segi konstruksi bangunan.
2. Melalui study yang telah dilakukan dalam Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Kotamadya Semarang, terdapat beberapa blok dalam kawasan yang dilayakkan penggunaannya dalam pembangunan dan pewardahan fasilitas yaitu blok D,E,F,K dan blok S,T,U,VI.
3. Kedekatan terhadap bangunan yang memiliki nilai konservatif, misal gedung SMA Sedes, serta kompleks Susuteran sebagai kompleks pendidikan dan nilai strategis.
4. Terletak pada jalur yang strategis, baik angkutan bus maupun kereta api.
5. Memiliki keterkaitan dengan bangunan yang dijadikan landmark(Gereja Blenduk).

3.2 PERANCANGAN.

3.2.1 Citra Arsitektur Forum Budaya

Citra menunjukkan "image", suatu kesan penghayatan yang dapat ditangkap arti makna oleh seseorang (YB.Mangunwijaya, 1992:25). Suatu karya Arsitektur yang menjadi forum budaya perlu memenuhi kualitas citra tertentu, yaitu:

1. Tampilan visual yang menunjukkan sebagai fasilitas budaya.
2. Lokasinya memenuhi syarat tertentu, dari segi pencapaian, struktural dan menjadikan bagian dari memori kolektif yang pernah ada.

3.2.2 Tinjauan Citra Arsitektural

Citra suatu wadah kegiatan mempunyai kesan yang terbentuk oleh presepsi pemakai terhadap karakter wadah. Secara historis, bangunan yang akan dijadikan museum hidup dalam lingkup Museum Sejarah Arsitektur di

kawasan “Kota Lama” Semarang merupakan bangunan peninggalan Belanda pada era kolonial, serta memiliki karakter kuat. Bangunan tersebut adalah

1. Gereja Blenduk
2. Stasiun Tawang
3. Gedung Jiwasraya
4. Gedung Marba
5. Bank Exim
6. Gedung Mascom Graphy
7. Gedung Pelni

Penentuan ke 7 artefak historis dalam lingkup Museum Sejarah Arsitektur ini dibatasi pada bangunan-bangunan yang karakter visualnya ikut membentuk sebagai elemen penting/landmark kawasan. Bangunan-bangunan tersebut merupakan sisa jamannya, namun masih menampakkan citra era kolonial di Indonesia. Selain itu penentuan-penentuan seperti hal tersebut di atas sekaligus menjadikannya sebagai bangunan yang perlu ditangani secara konservatif, yang dilakukan penilaian dengan dasar kriteria seperti:

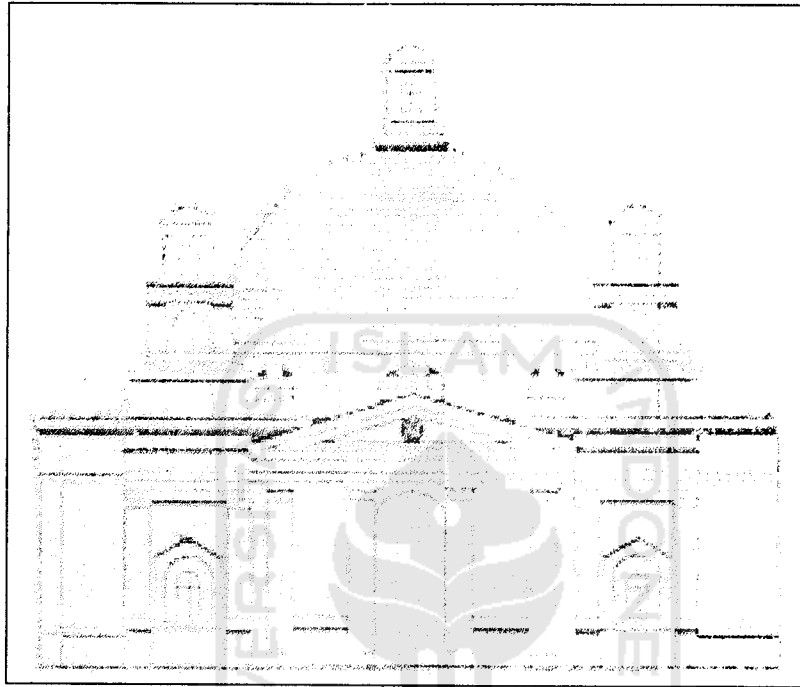
Estetika	Peranan sejarah
Kejamakan	Memperkuat identitas kawasan
Kelangkaan	Keistimewaan

Pada prinsip citra yang dituangkan sebagai tema suatu rancangan, dapat berasal dari citra bangunan sekitar, melalui pengidentifikasian karakteristik yang ada pada elemen kawasan tersebut, sehingga dalam perancangan dan perencanaan Museum ini diperlukan sikap yang konteks dengan lingkungan.

Untuk mendapatkan pola-pola yang ada maka dilakukan analisis pada fasad bangunan yang telah ditentukan diatas. Dari analisa maka akan diketahui pola kecenderungan yang ada. Pola dasar yang akan dibahas adalah Simetri, Ornamentasi, Datum, Konsep dan proporsi vertikan-horisontal.

3.3.3 Analisa Fasad Bangunan

Fasad Gereja Blenduk



Gambar 3.2 : Fasad Bangunan Gereja Blenduk.
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

ANALISA

1. *Konsep bangunan.*

Penerapan konsep kepala-badan-kaki secara utuh dan jelas.

2. *Simetri.*

Simetri murni, pada bentuk global bisa diambil garis sumbu simetri fasad.

3. *Ornamentasi*

Menonjolkan bentuk dan artikulasi ornamen.

4. *Datum.*

Bidang sebagai sumbu pusat, dan menjadi orientasi bagi komposisi elemen pengisi fasad dan ornamen bangunan secara keseluruhan.

5. *Proporsi vertikal-horisontal*

Dimensi horizontal dan vertikal berada pada posisi seimbang

6. *Struktur*

Menggunakan struktur Bearing wall dan kolom.

Fasad PT. Perkebunan XV



Gambar 3.3 : Fasad Bangunan PT. Perkebunan XV
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

ANALISA

1. Konsep bangunan.

Penerapan konsep kepala-badan-kaki tidak jelas.

2. Simetri.

Corner lebih dominan daripada center.

3. Ornamentasi

Penerapan detail ornamentasi yang kuat pada fasad bangunan.

4. Datum.

Bidang sebagai sumbu pusat dan akhiran sudut bangunan, menjadi orientasi bagi komposisi elemen pengisi fasad dan orientasi bangunan secara keseluruhan.

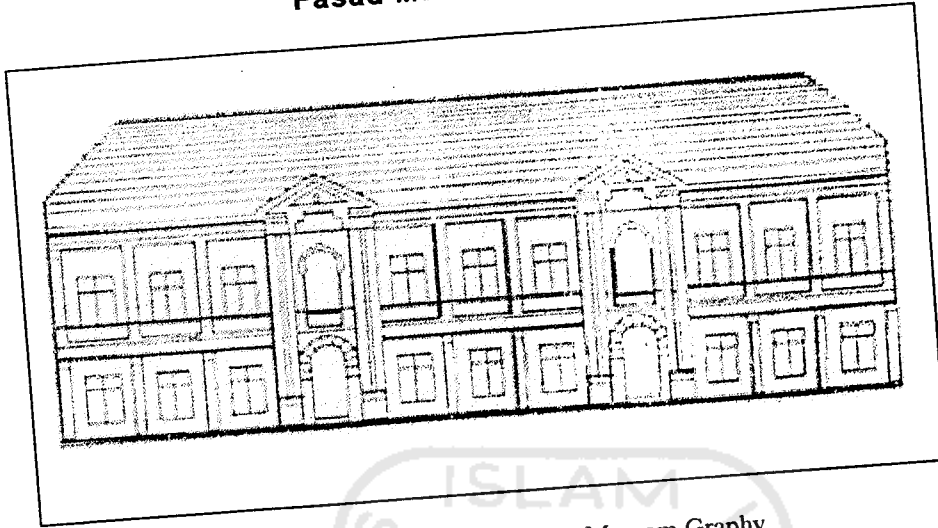
5. Proporsi vertikal-horisontal

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada dimensi vertikal. Massa memiliki pola linier.

6. Struktur

Bearing wall dengan bukaan-bukaan.

Fasad Mascom Graphy



Gambar 3.4 : Fasad Bangunan Mascom Graphy
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

ANALISA

1. *Konsep bangunan.*

Penerapan konsep kepala-badan-kaki tidak jelas.

2. *Simetri.*

Corner terletak ditengah bangunan.

3. *Ornamentasi*

Penerapan detail ornamentasi kurang kuat pada tatanan fasad bangunan.

4. *Datum.*

Garis berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi fasaad dan bidang, sebagai pengorganisasian bagi komposisi elemen pengisis fasad. Ke2 nya pemberi orientasi bangunan secara utuh.

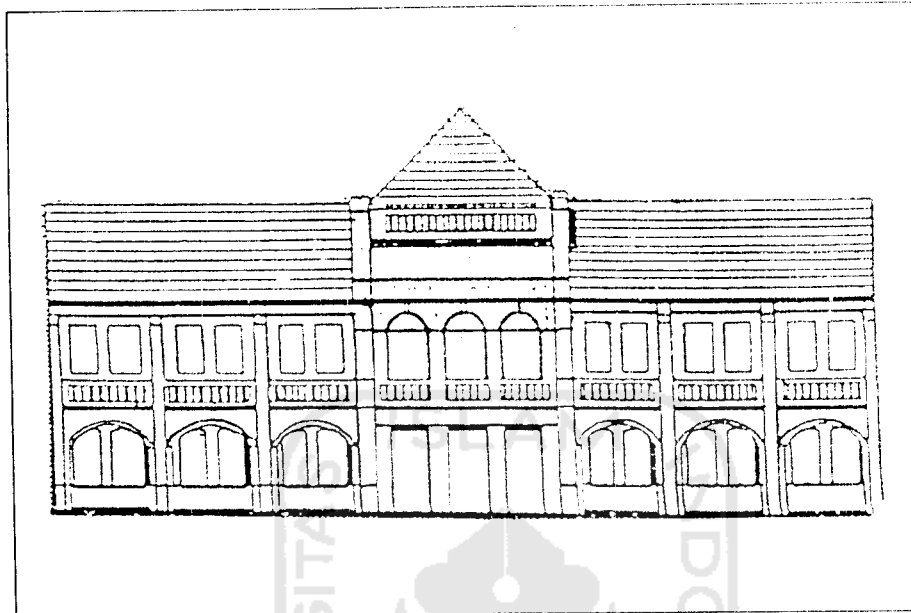
5. *Proporsi vertikal-horisontal*

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal.Massa membentuk pola linier.

6. *Struktur*

Struktur Bearing wall dengan kolom rangka.

Fasad Bank Exim



Gambar 3.5 : Fasad Bangunan Bank Exim
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

ANALISA

1. *Konsep bangunan.*

Penerapan konsep kepala-badan-kaki jelas.

2. *Simetri.*

Simetri murni, pada bentuk global bisa diambil garis sumbu simetri fasad.

3. *Ornamentasi*

Penerapan detail ornamentasi kurang kuat pada tatanan fasad bangunan.

4. *Datum.*

Garis berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi fasad dalam satu kesatuan tatanan. Bidang, sebagai sumbu pusat bangunan, menjadi orientasi bangunan secara utuh.

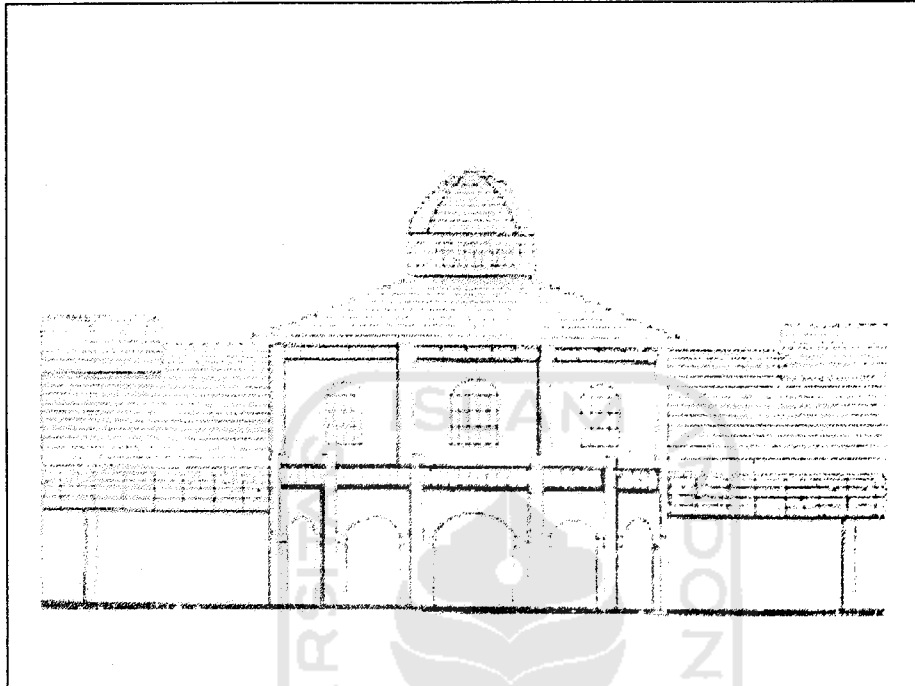
5. *Proporsi vertikal-horisontal*

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal. Massa membentuk pola linier.

6. *Struktur*

Struktur Bearing wall sebagai core bangunan dengan kolom rangka.

Fasad Stasiun Tawang



Gambar 3.6 : Fasad Bangunan Stasiun Tawang
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

ANALISA

1. Konsep bangunan.

Penerapan konsep kepala-badan-kaki secara utuh dan jelas.

2. Simetri.

Simetri murni, pada bentuk global bisa diambil garis sumbu simetri fasad.

3. Ornamentasi

Penerapan detail ornamentasi kurang kuat pada tatanan fasad bangunan.

4. Datum.

Bidang sebagai pusat bangunan, menjadi orientasi bagi komposisi elemen pengisi fasad serta bangunan secara keseluruhan.

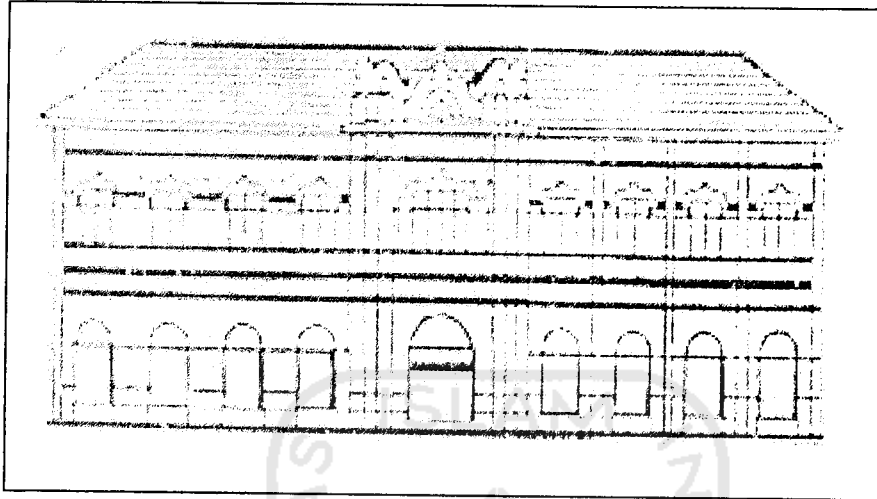
5. Proporsi vertikal-horisontal

Dimensi horisontal lebih dominan dari pada vertikal. Massa membentuk pola linier.

6. Struktur

Struktur Bearing wall dengan kombinasi struktur rangka.

Fasad Marba



Gambar 3.7 : Fasad Bangunan Marba
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

ANALISA

1. Konsep bangunan.

Penerapan konsep kepala-badan-kaki tidak jelas.

2. Simetri.

Simetri murni, pada bentuk global bisa diambil garis sumbu simetri fasad.

3. Ornamentasi

Penerapan detail ornamentasi sangat kuat pada tatanan fasad bangunan.

4. Datum.

Garis berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi fasad dan bidang, sebagai sumbu pusat bangunan menjadi orientasi bagi komposisi elemen pengisi fasad serta bangunan secara keseluruhan.

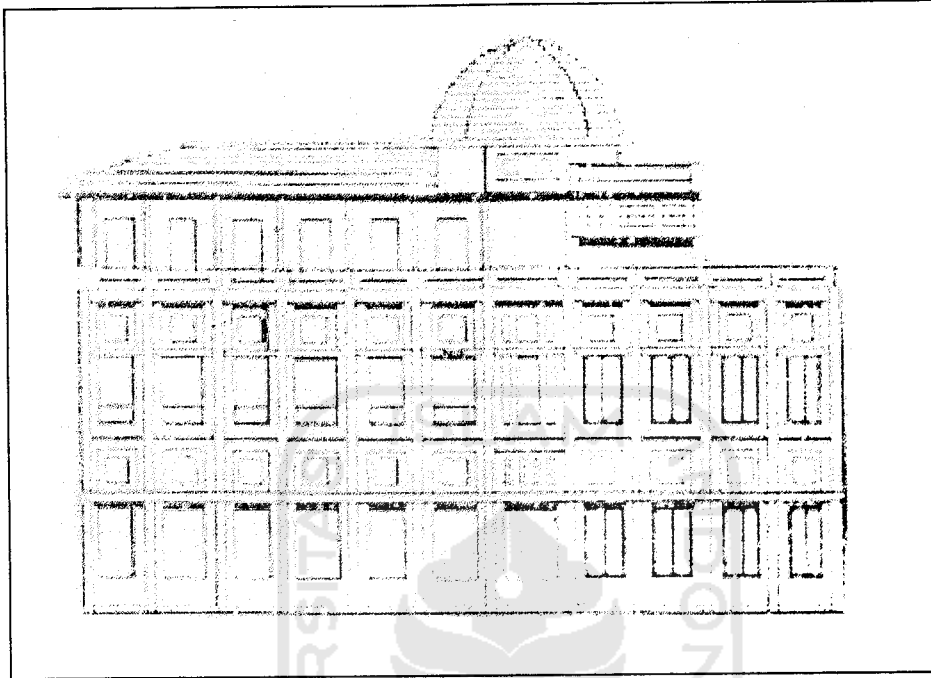
5. Proporsi vertikal-horisontal

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal. Massa membentuk pola linier.

6. Struktur

Struktur Bearing wall dengan bukaan-bukaan.

Fasad Gedung Jiwasraya



Gambar 3.8 : Fasad Bangunan Gedung Jiwasraya
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

ANALISA

1. Konsep bangunan.

Penerapan konsep kepala-badan-kaki secara utuh dan jelas.

2. Simetri.

Simetri tidak jelas.

3. Ornamantasi

Penerapan detail ornamantasi kuat pada artikulasi bukaan.

4. Datum.

Garis berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi fasad.

5. Proporsi vertikal-horisontal

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal.

6. Struktur

Struktur Bearing wall dengan bukaan-bukaan..

Tabel 3.2 : Kesimpuluan Pengolahan Fasad Bangunan

Analisa Bangunan	Pola citra bangunan						
	Konsep	Simetri	Ornamentasi	Datum	Vertikal/horizontal	Struktur	
Gereja Blenduk	Kepala-badan-kaki secara utuh	Simetri murni	Kuat	Bidang sebagai sumbu pusat	Seimbang	Bearing wall dan kolom	
P. T Perkebunan XV	Kepala-badan-kaki tidak secara utuh	Simetri murni	Kuat	Bidang sebagai sumbu pusat	Horisontal	Bearing wall sbg core	
Mascom Graphy	Kepala-badan-kaki tidak secara utuh	Simetri murni	Kurang kuat	Garis sbg bentuk peralihan	Horisonatal	Bearing wall dan kolom	
Bank Exim	Kepala-badan-kaki secara utuh	Simetri murni	Kurang kuat	Garis sbg bentuk peralihan	Horisonatal	Bearing wall dan kolom	
Stasiun Tawang	Kepala-badan-kaki secara utuh	Simetri murni	Kurang kuat	Bidang sebagai sumbu pusat	Horisonatal	Bearing wall. struktur rangka	
Marba	Kepala-badan-kaki secara utuh	Simetri murni	Kuat	Garis sbg bentuk peralihan	Horisonatal	Bearing wall. bukaan-bukaan	
Jawa Srava	Kepala-badan-kaki secara utuh	Simetri murni	Kuat	Garis sbg bentuk peralihan	Horisonatal	Bearing wall. bukaan-bukaan	
Hasil	Kepala-badan-kaki tidak jelas	Simetri murni	Kuat	Garis sbg bentuk peralihan	Horisonatal	Bearing wall dan kolom	

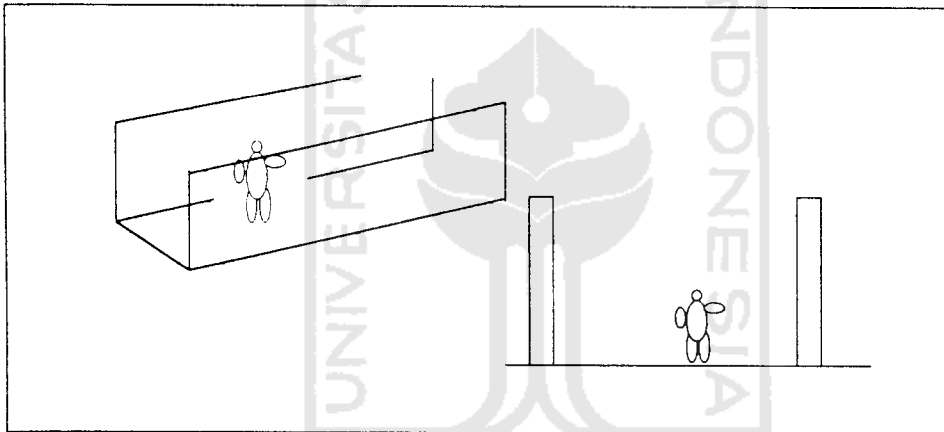
Sumber : Pemikiran

3.3 Sirkulasi sebagai Media Komunikasi.

Pendekatan konsep ini perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang pola sirkulasi yang akan dijadikan konsep dan diterapkan dalam gambar rancangan Museum. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk membuat sirkulasi dalam museum sebagai media komunikasi yaitu lorong dan masa periodesasi

3.3.1 Pendekatan Konsep Sirkulasi Luar “Benteng”(lorong).

Penerapan lorong yang ada di “Kota lama” dijadikan konsep sirkulasi. Lorong yang dimanfaatkan adalah lorong lurus yang memiliki batas dinding dengan dinding, dinding dengan teras,



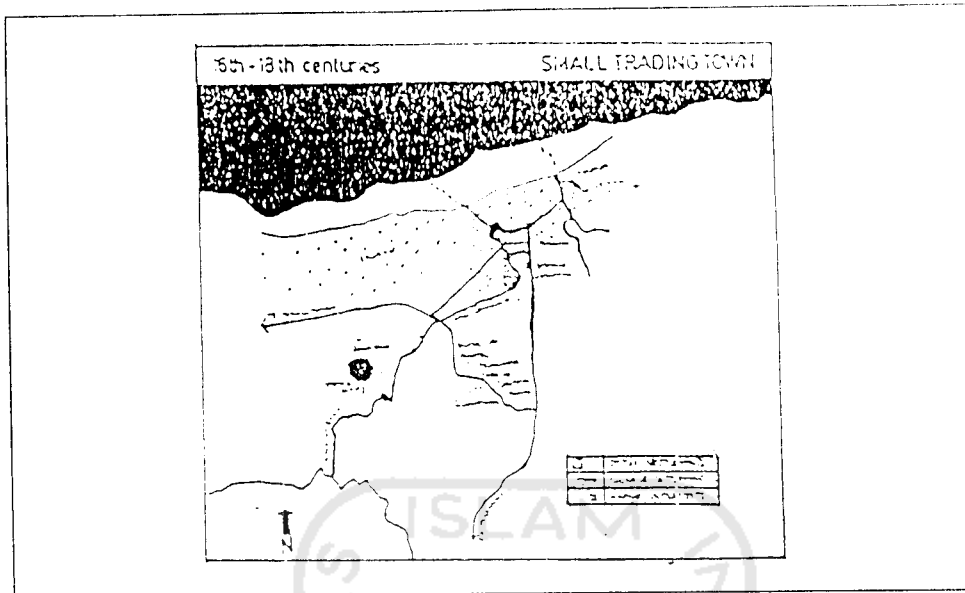
Gambar 3.9 : Lorong Sebagai Sirkulasi.
Sumber : Analisa.

3.3.2 Pendekatan Konsep Sirkulasi Dalam “Benteng”(ruang pameran).

Konsep sirkulasi pada ruang dalam “Benteng” menggunakan konsep perkembangan kota berdasar periodesasi

1. Ruang pameran pertama berdasarkan masa Embrional.

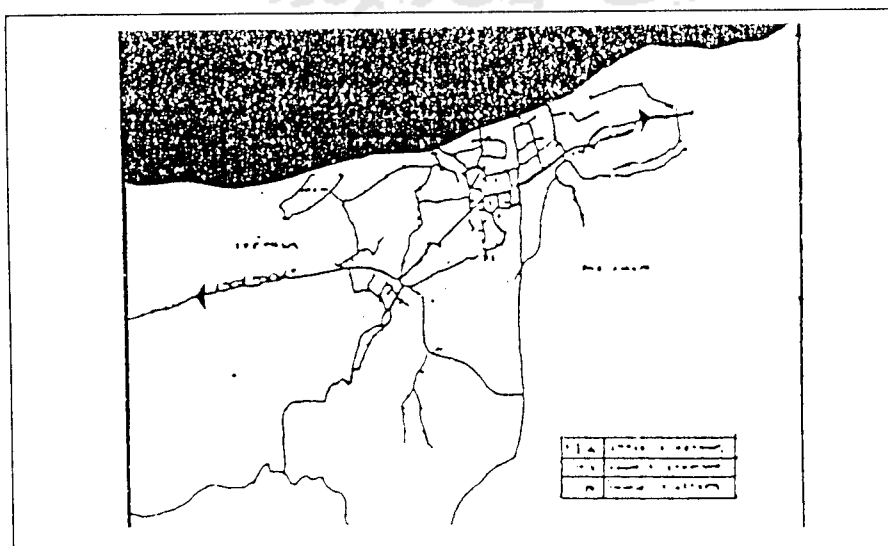
Pada peta terlihat awal pusat kota adalah bandar pelabuhan yang terletak di bukit Bergota, dari pola ini diambil konsep bahwa masa pertumbuhan yang berawal dari satu titik diibaratkan sebagai sirkulasi yang terpusat.



Gambar 3.10 : Peta Kota Lama Masa Embrional.
 Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.

2. Ruang pameran kedua berdasar masa Kolonial

Pertumbuhan kota yang berkembang setelah Voc berhasil memadamkan pemberontakan Tionghua mengakibatkan perkembangan kota yang pesat, dimulai dari kawasan Pecinan sampai Bandar Pelabuhan [Kota Lama] membentuk dua kutub utama yaitu Kota lama dan Pecinan. Sumbu inilah yang akan dipakai sebagai konsep sirkulasi yang bersifat linier.



Gambar 3.11 : Peta Kota Lama Masa Kolonial.
 Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.



3. Ruang pameran ketiga menggunakan masa Pertumbuhan
Pertumbuhan kota Semarang yang maju pesat sebagai kota “modern” dimulai dengan dibukanya jaringan kereta api yang saling menghubungkan antara pusat-pusat kota. Dari keteraturan yang terbentuk akibat adanya transportasi inilah yang diambil sebagai konsep pola grid.



Gambar 3.12 : Peta Kota Lama Masa Pertumbuhan.
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.

4. Ruang pameran keempat menggunakan masa Modernistik
Munculnya pusat-pusat kota baru yang lebih strategis dalam tinjauan topografi mendorong terjadinya pemusatan fasilitas baru, sehingga perkembangan kota lama mengalami penurunan dan bergeser ke arah yang lebih strategis

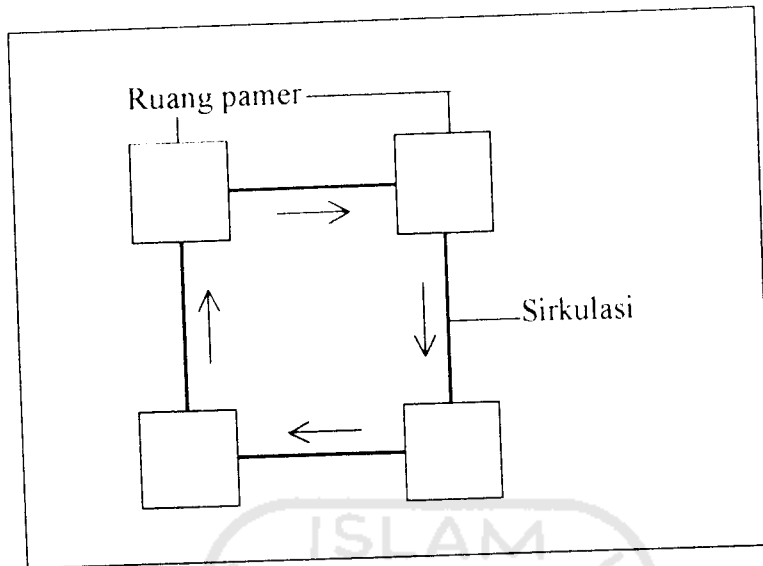


Gambar 3.13 : Peta Kota Lama Masa Modernistik.
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.

3.4 Konsep Sirkulasi.

Dalam konsep sirkulasi ini adalah bagaimana pengunjung akan dibawa dan merasakan suatu pengalaman sejarah dalam menelusuri sebuah kota benteng dengan pemanfaatan sudut-sudut benteng sebagai ruang pameran, serta menjadikannya sirkulasi luar sebagai ruang pameran.

Bentuk dasar benteng pada kota lama dahulu adalah persegi empat dimana setiap ujung benteng terdapat sebuah menara pengintai. Menara pengintai berada agak menjorok keluar dan berbentuk poligon. Bentuk-bentuk pojok inilah yang akan diolah menjadi sebuah ruang pameran dan jarak antara tempat ujung satu dengan yang lain dimanfaatkan sebagai area sirkulasi yang dapat membawa pengunjung merasakan perjalanan sejarah

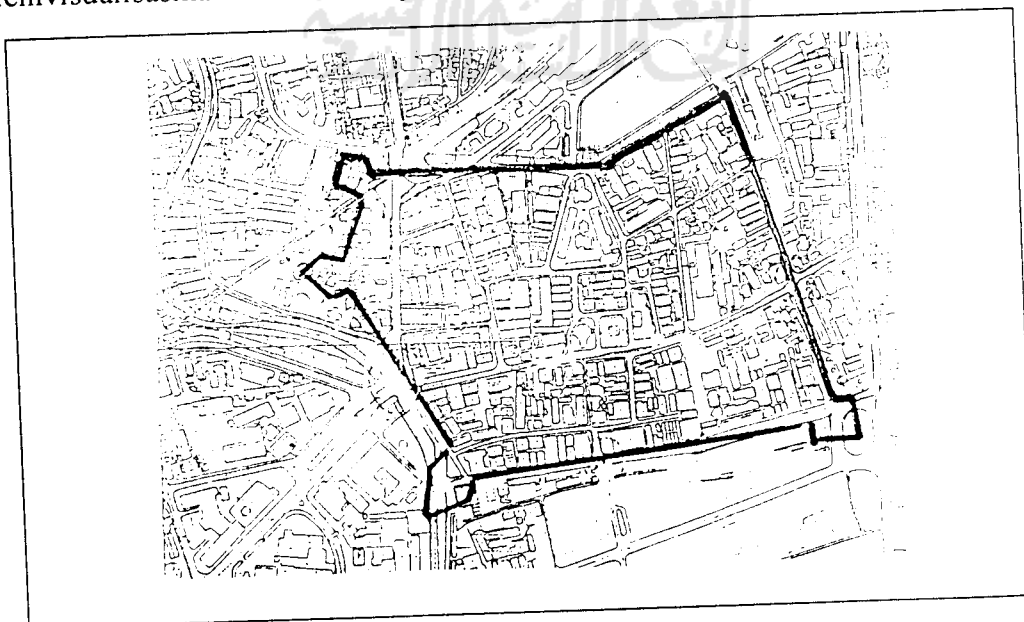


Gambar 3.14 : Alur Sirkulasi Denah Bangunan.
Sumber : Analisa.

3.5 Analisa Bentuk dan tata ruang pameran

Bentuk dan tata ruang dalam museum juga menentukan pola sirkulasi yang akan diterapkan. Ada pertimbangan dalam menentukan bentuk dan tata ruang pameran yang akan digunakan sebagai konsep perencanaan dan perancangan yaitu:

Bentuk ruang pameran yang akan diambil adalah analogi dari sebuah pojok kota benteng pada masa lalu yaitu bentuk poligon yang mana diharapkan dapat memvisualisasikan keadaan tempo dulu

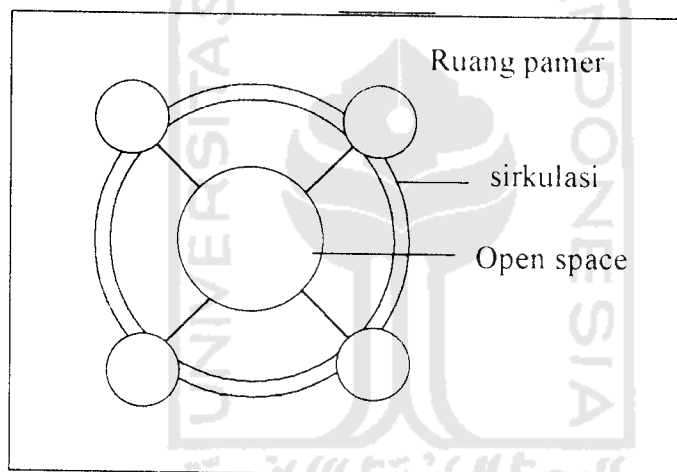


Gambar 3.15 : Denah Benteng Kota Lama.
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.

3.6 Analisa Jenis ruang pameran

Masing-masing museum mempunyai cara dan metode yang berbeda dalam menata ruang pamerannya, ada beberapa alternatif dalam menyusun ruang pameran yang mendukung proses komunikasi seperti yang diulas pada bab diatas. metode yang akan dipakai berdasarkan perkembangan periodisasi sejarah kota lama yang mengutamakan fase-fase dalam setiap periode sehingga diperlihatkan ruang pameran yang berupa ruang yang saling berurutan.

Karena jenis ruang pameran yang digunakan berupa kamar-kamar yang saling bersebelahan maka diambil alternatif menggunakan sirkulasi antar ruang yaitu penggabungan antara sirkulasi dari ruang ke ruang, ruang pusat ke ruang lain



Gambar 3.16 : Pola Hubungan dan Sirkulasi.
Sumber : Analisa.

3.7 Elemen Arsitektur Pembentuk Karakter Ruang Sirkulasi Sebagai Media Komunikatif.

3.7.1 Skala

Skala merupakan perbandingan antara ukuran ruang dengan pengamatnya. Skala ruang sirkulasi sangat penting untuk mendapatkan kualitas dan suasana ruang sesuai dengan fungsinya sebagai ruang pergerakan (rasa lapang, rasa mengalir, tertekan, mengumpul). Skala dapat digunakan sebagai penarik perhatian terhadap sebuah obyek. skala ruang tidak dapat berdiri sendiri melainkan simultan terhadap perbandingan dengan skala elemen-elemen pengisinya.

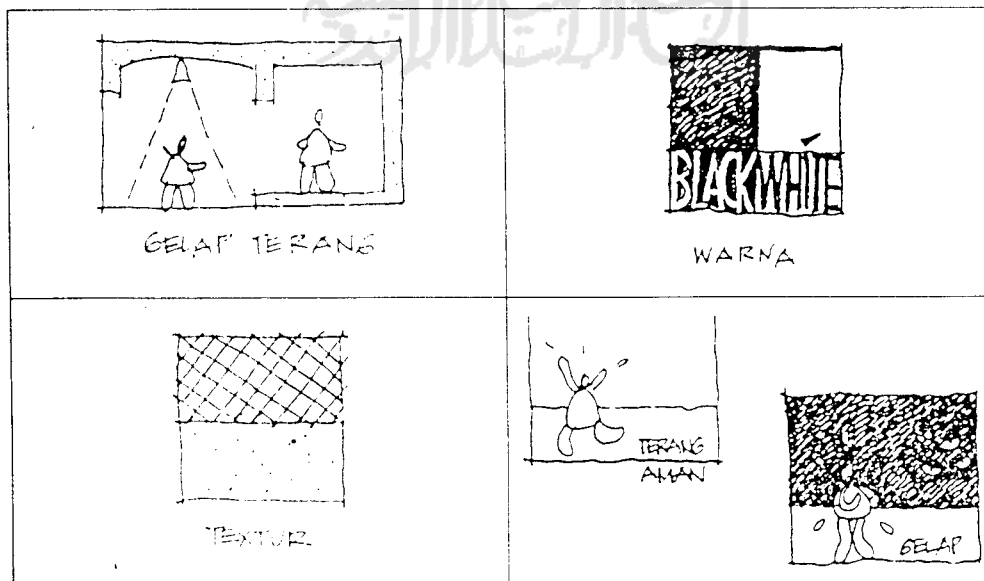
3.7.2 Pencerahan

Hubungan olah cahaya dengan kualitas ruang sirkulasi antara lain memperjelas jalur gerak dan mengarahkannya, sangat penting terhadap respon ruang dan persepsi terhadapnya dan mengurangi rasa jenuh selama pergerakan dengan permainan gelap terang.

Permainan gelap terang juga bisa mempengaruhi perasaan seseorang dimana pada area terang orang akan merasa tenang, aman dan bebas sedangkan perasaan yang terjadi bila berada didaerah gelap seseorang merasakan suasana religius, ketakutan dan tidak bebas.

3.7.3 Tekstur dan Warna

Tujuan pengolahan tekstur, warna dan pola elemen ruang sirkulasi antara lain memberikan pengalaman dan kesan selama proses pergerakan, mengalihkan perhatian dari rasa jenuh selama proses perjalanan dan rasa jauh dalam menjangkau jalur pergerakan, menciptakan orientasi terhadap fungsi ruang dan pengendalian kecenderungan pergerakan (cepat, tambah cepat, lambat, berhenti). Interaksi antar warna dalam tata interior dipengaruhi oleh faktor ukuran, penempatan, pendekatan penjajaran, pencerahan, dan tekstur permukaan.



Gambar 3.17 : Elemen Arsitektur Pembentuk Ruang Sirkulasi.
Sumber : Analisa.

3.8 Metode Penyajian Benda Koleksi.

Metode yang akan diterapkan pada museum ini adalah metode berdasarkan periode sejarahnya. Keuntungan system ini akan dapat menggambarkan sejarah dan proses perubahannya, disesuaikan dengan konsep sirkulasi yang akan diterapkan akan tetapi dari masa-masa tersebut dapat dipersingkat menjadi empat masa dikarenakan dikawatirkan tidak lengkapnya jenis benda koleksinya kurang lengkap.

Masa embrional

Masa pertumbuhan

Masa kolonial

Masa modernistik

